

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah melewati proses penelitian dan observasi lapangan kearifan lokal orang Toraja yang sudah tertanam lama puluan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu, sekarang ini menarik perhatian orang banyak, baik dari orang Toraja itu sendiri yang mendiami bumi Tana Toraja dan berada di luar bumi Tana Toraja maupun dari negara lain baik berkulit hitam maupun berkulit putih. Salah satu di antara kearifan lokal orang Toraja yang memikat hati dan perhatian orang ialah *Ritual Mangrara Banua*. Mangara Banua masa kini makin ramai dan bergengsi, sebab itu pemerintah makin memberi perhatian untuk menjadi salah satu ritual demi kepentingan pariwisata Tana Toraja. Tidak dapat dikendalikan semangat membangun rumah dan berakhir pada ritual *Mangrara*, akan tetapi pada umumnya tidak semua orang tahu arti *Mangrara* itu, prosesinya seperti apa? Dan apa maknanya bagi orang Toraja. Sehingga berkesan seolah-olah kesemarakkan tanpa makna dan tanpa tujuan.

Oleh karena itu berdasarkan hasil temuan dan pembahasan hasil penelitian dalam tesis ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

Pertama. Mangrara Banua ialah melaksanakan serangkaian ritual adat rumah orang Toraja sesuai dengan standar dan syarat yang sudah menjadi warisan leluhur orang Toraja. Standar dan syarat tersebut sudah mengakar lama dalam bumi orang Toraja. Sesuai standar lebih mengarah kepada strata sosial orang Toraja dan karena itu *Mangara Banua* bertingkat. Memenuhi syarat berarti lebih mengarah kepada aktifitas-aktifitas

ritual yang berlangsung dalam *Mangara Banua* dan juga mengenai korban-korban sajian. Dalam melaksanakan *Mangara Banua* standar dan syarat tidak terpisahkan dan prosesinya sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan melalui beberapa ritual, persiapan mengumpulkan kayu sampai mengatapi rumah. Prosesi ini bisa sampai satu bulan.
- b. Tahap pelaksanaan hari puncak, dengan melewati prosesi ritual: *Ma'karoen-roen*, *Ma'ta'da*, *Ma'tarampak*, *Allona / Ma'tau kamban*, *Ma'bubung*. Standar yang harus diperhatikan dalam menerapkan prosesi ritual ini ialah ada rumah memotong kerbau (*Diperaukki*), ada rumah tidak memotong kerbau dan ada rumah biasa saja hanya sehari saja.

Kedua, Sika Gereja Toraja selama ini dalam memerankan tanggung jawabnya terhadap *Mangrara Banua*, sudah menempuh berbagai upaya baik melalui seminar dan lokakayra. Dibicarakan dari sinode kesinode, namun sesuai dengan temuan penulis dalam tesis ini bahwa Gereja Toraja belum maksimal dan hasil lokakarya itu masih merupakan teori yang belum teraplikasi untuk ritual *Mangara Banua*. Selanjutnya mengenai model pelayanan dalam hal pemakaian liturgy dalam prosesi *Mangara Banua* selama ini belum. Terkecuali pada hari puncak biasa ada, itupun tergantung masing-masing pelayan atau Pendeta yang melayani *Mangara Banua*. Demikian juga dalam Naskah Liturgis Gereja Toraja tidak ditemukan akta Khusus untuk Menahbiskan rumah baru.

B. SARAN-SARAN

Berangkat dari kesimpulan di atas maka penulis memberikan beberapa saran:

1. Kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, sebagai perguruan tinggi yang dipercaya, kirannya terus mengajarkan kepada mahasiswa betapa pentingnya mempelajari kearifan lokal orang Toraja. dan berkaitan dengan hal tersebut berteologi kontekstual juga sangat penting diajarkan terlebih kepada mahasiswa yang menekuni bidang teologi.
2. Kepada Gereja Toraja
Gereja Toraja dalam misi pelayanannya perlu melakukan beberapa hal *pertama* mempelajari dan memperdalam cara pandang terhadap kearifan lokal orang Toraja lebih khusus pada rangkaian acara pada prosesi *Mangrara Banua*. *Kedua* Kemudian merancang model liturgy yang kontekstual. *Ketiga* Konteks di mana kita berada tak dapat diabaikan sebab itu perlu membaca Tesis ini dengan saksama.
3. Kepada Para hamba Tuhan-Gembala
Pengembangan teologi kontekstual sangat perlu di tana Toraja sebab itu bagi segenap hamba/gembala jemaat perlu mengetahui bahwa kebangkitan budaya tak terelakkan karena itu membenahi diri sedapatmungkin memiliki empat sikap terhadap budaya: revitalisasi, reinterpretasi, reaktualisasi dan reedukasi. Hal itu bermaksud pemberitaan Firman Tuhan relevan dengan situasi masa kini dan masa yang akan mendatang.
4. Kepada semua pembaca, agar bersungguh-sungguh mempelajari nilai-nilai kearifan lokal orang Toraja serta maknanya, untuk dapat membedakan nilai budaya yang dapat dikembangkan dan nilai budaya yang perlu direvitalisasi kembali.